

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya turut membantu peneliti dalam memahami serta menjadi pedoman penulis dalam melakukan penelitian ini. Di dalam penelitian ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang mengambil tema mengenai ekspor kopi Indonesia ke negara lain dan berguna bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian serupa dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Penelitian yang dilakukan Reyandi, Syaparuddin, Siti (2018) tentang Ekspor kopi Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) rata-rata perkembangan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat adalah sebesar 12,33% pertahun. Harga kopi mengalami perkembangan dengan rata-rata sebesar 8,81%, produksi kopi mengalami perkembangan rata-rata sebesar 2,11%, produk domestik bruto Amerika Serikat mengalami perkembangan rata-rata sebesar 2,94% dan nilai tukar rupiah mengalami perkembangan rata-rata sebesar 2,80%; 2) Produk Domestik Bruto Amerika Serikat dan nilai tukar rupiah memiliki dampak positif dan signifikan sementara produksi kopi Indonesia dan harga kopi internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Penelitian Tahani, Muljaningsih, dan Kiki (2021) mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika Serikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan PDB Amerika Serikat, inflasi, nilai tukar dan variabel produksi mempengaruhi Ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Secara parsial variabel inflasi tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Sementara itu, variabel PDB sebesar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Variabel nilai tukar dan produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Penelitian Rexsi Nopriyandi Haryadi (2017) mengenai Analisis Ekspor Kopi Indonesia. Hasil estimasi menemukan bahwa harga kopi, PDB Indonesia dan nilai tukar memiliki hubungan jangka pendek dan keseimbangan jangka panjang terhadap volume ekspor kopi. Berdasarkan estimasi jangka panjang variabel harga kopi, PDB dan nilai tukar tidak terlalu mempengaruhi volume ekspor kopi, sedangkan dalam jangka pendek ketiga variabel tersebut mempengaruhi volume ekspor kopi.

Penelitian Cindi Novariani, Muchtolifah, Sishadiyati (2021) mengenai Analisis Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Biji Kopi Indonesia Ke Jepang. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa selama periode 2008-2019 nilai RCA biji kopi Indonesia memiliki daya saing yang kuat karena memiliki nilai lebih dari 1; produksi biji kopi secara parsial tidak mempengaruhi volume ekspor biji kopi sedangkan kurs dan harga internasional kopi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap volume ekspor biji kopi Indonesia ke Jepang.

Penelitian Ginting dan Kartiasih (2019) mengenai analisis ekspor kopi Indonesia ke negara-negara ASEAN. Dari hasil analisis regresi data panel pada tingkat signifikansi 5 persen, ekspor kopi Indonesia di negara ASEAN dipengaruhi oleh variabel harga ekspor riil, harga teh, PDB negara tujuan, nilai tukar riil negara tujuan, dan indeks daya saing RCA. Sedangkan variabel produksi kopi dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia.

B. Landasan Teori

1. Teori Keunggulan Koparatif

Prinsip dasar perdagangan internasional adalah adanya perbedaan potensi sumber daya yang dimiliki setiap negara. Ini adalah landasan teoretis yang sangat efektif dalam ekonomi internasional. Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang bersangkutan dapat ada antara individu (individu dan individu), individu dengan pemerintah suatu negara, atau antara pemerintah satu negara dengan pemerintah negara lain (Nopriyandi & Haryadi, 2017).

Ada beberapa tokoh dalam perdagangan internasional yang memberikan teori tentang asal usul perdagangan internasional. Tokoh ini termasuk Adam Smith dan David Ricardo. Namun, dalam penelitian ini, teori David Ricardo adalah teori yang tepat. David Ricardo mengusulkan teori perdagangan internasional yang disebut Teori Keunggulan Komparatif. Menurut David Ricardo, keunggulan komparatif suatu negara adalah dapat memproduksi barang atau jasa secara efisien dan lebih murah dibandingkan negara lain. Sebagai contoh, Indonesia dan Korea Selatan adalah negara produsen komputer, Korea Selatan mampu memproduksi komputer dengan harga yang lebih murah dari Indonesia. Korea Selatan memiliki keunggulan komparatif atas Indonesia dalam pembuatan komputer dan Indonesia akan lebih diuntungkan jika mengimpor komputer dari Korea Selatan (Nuri Aslami, 2022).

Teori Keunggulan Komparatif Menurut David Ricardo, bahkan jika satu negara kurang efisien (atau pada kerugian absolut dibandingkan dengan) negara lain dalam memproduksi dua barang, masih ada dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua barang tersebut. Negara harus berspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor barang dengan kerugian absolut lebih rendah dan mengimpor barang dengan kerugian absolut lebih tinggi (Setiawan & Lestari, 2011)

Teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa jika suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut, ia masih dapat melakukan perdagangan internasional, yaitu dengan berspesialisasi pada barang dengan cacat kecil dibandingkan dengan produksi barang lain (Sari, 2019). Keunggulan komparatif merupakan faktor kunci yang menentukan pola perdagangan internasional. Ketika suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam produksi barang tertentu, negara tersebut cenderung mengekspor barang tersebut (Boediono, 2003). Tiga faktor utama yang mempengaruhi keunggulan komparatif suatu negara adalah:

- a. Ketersediaan fasilitas produksi atau faktor produksi, jenis atau jumlah barang bervariasi dari satu negara ke negara lain.

b. Di beberapa industri, terdapat fakta bahwa orang dapat berproduksi dengan lebih efisien ketika skala produksinya lebih besar.

c. Adanya perbedaan pola dan laju kemajuan teknologi.

Ekspor ialah aktifitas dagang yang melakukan pengiriman maupun penjualan produk atau layanan dari dalam negeri menuju luar negeri. Aktifitas ekspor mempengaruhi aliran barang ke luar negeri, dengan efek tersebut diperoleh pendapatan berupa devisa yang masuk ke dalam negeri (Syamsudin, 2017). Sehingga dapat diartikan bahwa aktifitas ekspor bisa menambah pendapatan nasional. Jika dilihat secara mikro benefit ekspor adalah mendapatkan pangsa pasar baru, pendapatan mengalami pertumbuhan, dan menaikkan produktivitas. Sedangkan, secara makro ekonomi memperoleh pendapatan berupa devisa sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, memperlebar lapangan kerja, memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang potensial, mendorong majunya IPTEK dan SDM pada suatu negara. Transaksi ekspor pastinya berhubungan dengan negara lain, sehingga keadaan negara importir akan berefek kepada kegiatan jual belinya (Suharyono, 2017).

2. GDP (Teori Pertumbuhan ekonomi Keynes)

Menurut Mankiw (2006) tentang teori pertumbuhan Keynesian, pentingnya permintaan agregat ditunjukkan sebagai faktor pendorong utama perekonomian. Keynes berpendapat bahwa pembuatan kebijakan pemerintah dapat digunakan untuk meningkatkan permintaan pada tingkat makro, sehingga mengurangi pengangguran dan deflasi. Menurut teori Keynes, intervensi pemerintah diperlukan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi nasional suatu negara. Oleh karena itu Keynes memberikan rumus pertumbuhan ekonomi yaitu $Y = C + I + G + (X - M)$. Ketika konsumsi meningkat, pengeluaran publik dan ekspor neto mempengaruhi peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, jika konsumsi dan pengeluaran publik serta ekspor neto turun, maka produksi barang dan jasa juga akan turun, yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah output dari warga suatu negara. Sukirno (2013) menyatakan bahwa PDB adalah nilai total barang dan jasa yang diperoleh dari faktor produksi suatu negara. Ketika kita menggunakan PDB untuk mengklasifikasikan suatu negara, dapat dikatakan bahwa PDB mencerminkan sejauh mana kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang digunakan untuk menilai kinerja suatu negara dalam menentukan apakah rakyatnya sejahtera atau tidak. PDB dibagi menjadi:

a. GDP Nominal

GDP Nominal atau harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai GDP yang besar menunjukkan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya

b. GDP Riil

GDP Riil atau harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

Produk Domestik Bruto atau PDB suatu negara adalah nilai total produk atau jasa yang diproduksi dalam periode waktu tertentu. PDB tidak memperhitungkan nilai barang setengah jadi, tetapi mempertimbangkan barang jadi dan jasa akhir. Faktor produksi berasal dari warga sendiri atau, jika produksinya nasional, dari asing. Mengenai PDB, para ekonom menggunakan tiga pendekatan: Yang pertama menghitung pengeluaran rumah tangga, bisnis, dan pemerintah selama setahun. Kedua, pendekatan perhitungan dilakukan atas produksi yang pada akhirnya digunakan sebagai pendapatan. Selain itu, pendekatan produksi adalah total nilai tambah dari produk atau jasa yang dihasilkan dari berbagai unit yang diproduksi di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu (Kurniawan & Budhi, 2015)

3. Nilai Tukar Teori Parietas daya beli atau Purchasing power Parity (PPP)

Nilai tukar adalah harga mata uang yang dipertukarkan terhadap mata uang lain dalam nilai pasar luar negeri. Pemerintah dan bank sentral memiliki kebijakan nilai tukar karena pada nilai ini sebagai nilai moneter negara berupa uang negara yang lainnya. Ada tiga kebijakan yang

diterapkan yaitu nilai tukar ambang di mana baik penawaran dan permintaan nilai tukar di pasar valuta asing tanpa ada intervensi langsung dari bank pusat, nilai tukar ditentukan oleh keputusan pemerintah dan dicapai melalui intervensi bank sentral di pasar valuta asing untuk memblokir kekuatan dan penawaran yang tidak diatur, dan nilai tukar merayap itulah nilai pertukaran yang mengikuti pola yang telah ditentukan oleh keputusan pemerintah atau bank sentral dan dicapai dengan cara yang sama seperti nilai tukar tetap melalui intervensi bank sentral di pasar devisa (Parkin, 2018). Ada beberapa faktor terjadinya penawaran dan permintaan yang perubahan nilai tukar mata uang asing, yaitu mengubah selera orang-orang dengan produk lokal atau produk luar negeri, harga produk perubahan apa yang akan mempengaruhi permintaan serta kutipan mata uang dari negara-negara yang terkait, pembangunan ekonomi, etnis bunga dan tingkat pengembalian investasi kecil dapat mengakibatkan modal lokal memiliki mengalir ke pasar luar negeri, dan dapat terjadi sebaliknya (Sukirno, 2006).

Perdagangan antarnegara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs. Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (nominal exchange rate) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil (real exchange rate) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain (Nopriyandi & Haryadi, 2017)

Teori parietas daya beli merupakan penjelasan teori mengenai kurs antar dua negara yang dapat berubah seiring dengan adanya perubahan tingkat harga relatif pada dua negara yang terlibat dalam transaksi perdagangan. Nilai tukar nominal dari dua mata uang seharusnya setara dengan rasio tingkat harga keseluruhan antara dua negara tersebut. Hal tersebut menjelaskan mengenai nilai satu unit mata uang suatu negara memiliki daya beli yang sama jika digunakan di negara lain. Parietas daya

beli ini berhubungan kurs dimana parietas daya beli digunakan sebagai pembanding biaya rata-rata barang dan jasa antar dua negara yang terlibat. Namun, dengan asumsi ekspor dan impor mempengaruhi perubahan pada kurs.

Kurs valuta asing yang diperhitungkan berdasarkan teori parietas daya beli absolut tidak sesuai dengan kurs valuta asing yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga terdapat teori parietas daya beli relatif dimana harga barang yang sama antar kedua negara tetap dianggap berbeda karena adanya faktor-faktor kebijakan pemerintah seperti salah satunya adanya biaya transport (Hady, 2009).

4. Pengaruh Variabel Jumlah Produksi terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia

Hubungan produksi dengan ekspor dapat dilihat suatu negara memiliki tingkat produktifitas yang berbeda hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan kondisi produksi pada tiap negara, sehingga jika produksi domestik suatu negara tinggi maka akan cenderung melakukan ekspor dalam jumlah besar. Hal ini menjelaskan bahwa ketika produksi meningkat maka persediaan akan meningkat dan ekspor juga akan meningkat, sebaliknya jika produksi menurun maka ekspor juga akan menurun (Hasibuan, 2020).

Jika produksi mengalami peningkatan maka ketersediaan dalam negeri juga meningkat, sehingga penawaran baik dalam negeri maupun di luar negeri akan mengalami peningkatan. Maka dari itu produksi meningkat sehingga volume ekspor juga mengalami peningkatan (Siburian, 2014).

5. Pengaruh Variabel Kurs terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia

Nilai tukar riil suatu negara akan berpengaruh pada kondisi perekonomian makro suatu negara, khususnya dengan ekspor netto atau neraca perdagangan. Pengaruh ini dapat dirumuskan menjadi suatu hubungan antara nilai tukar riil dengan ekspor netto atau neraca perdagangan.

Hubungan nilai tukar riil dengan net ekspor menurut teori Mundell-Flemming adalah negatif (pengukuran kurs didekati dengan indirect term). Tingginya nilai tukar riil (menguatnya mata uang domestik relatif terhadap Mata uang mitra dagang) menekan neraca perdagangan sehingga penduduk domestik hanya akan membeli sedikit barang impor. Keadaan sebaliknya adalah ketika nilai tukar tinggi, maka barang-barang domestik menjadi relatif lebih mahal dibandingkan barang-barang luar negeri. Kondisi ini mendorong penduduk domestik membeli lebih banyak barang impor dan masyarakat luar negeri membeli barang domestik dalam jumlah yang lebih sedikit (A. M. Ginting, 2013).

6. Pengaruh Variabel PDB terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia

PDB per kapita merupakan tolak ukur untuk melihat seberapa besar kemampuan sebuah negara untuk membeli suatu barang dan jasa. GDP adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode. Namun, dalam GDP terdapat beberapa hal yang tidak disertakan seperti nilai dari semua kegiatan yang terjadi di luar pasar, kualitas lingkungan dan distribusi pendapatan. Oleh sebab itu, GDP per kapita yang merupakan besarnya GDP apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara menjadi alat yang lebih baik yang dapat menjelaskan apa yang terjadi pada rata-rata penduduk dan standar hidup dari warga negaranya. Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya. Hal tersebut menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang (Putra, 2021).

Teori permintaan menjelaskan bahwa hubungan antara pendapatan dengan jumlah yang diminta adalah positif. Sehingga, dalam konteks Ekspor Kopi Indonesia ke lima negara tujuan ekspor utama, apabila ditinjau melalui pendekatan permintaan, maka ketika GDP per kapita lima negara eksportir naik, akan meningkatkan Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke lima negara tersebut.

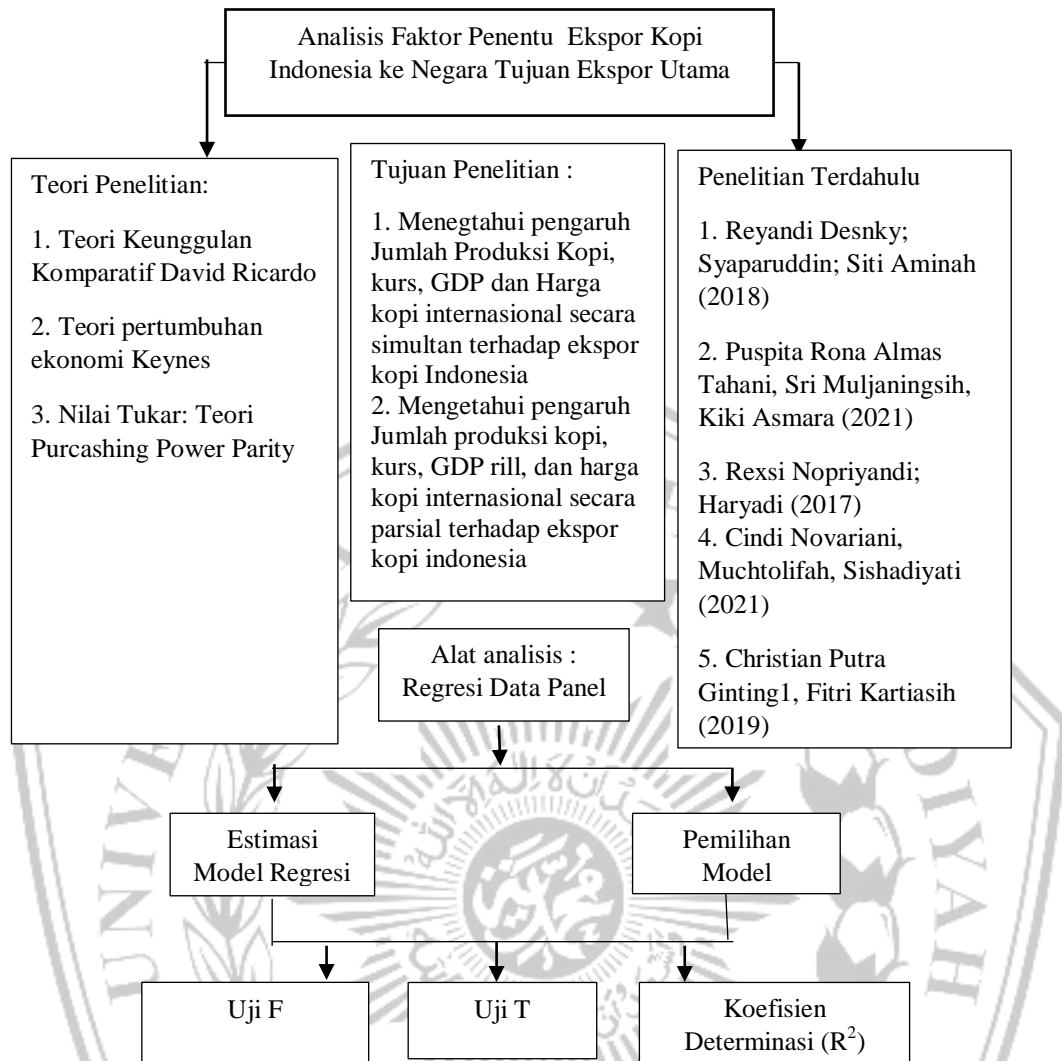
7. Pengaruh Variabel Harga Kopi Internasional terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia

Menurut (Pindyck & Rubinfeld, 2013) bahwa harga suatu komoditas berhubungan negative dengan permintaan barang, dengan faktor lain tetap sama (*ceteris paribus*). Semakin tinggi harga maka jumlah permintaan suatu komoditas akan berkurang, sebaliknya jika harga suatu barang menurun maka permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat. Hal yang sama berlaku juga untuk jumlah permintaan ekspor, semakin tinggi tingkat harga ekspor maka jumlah permintaan ekspor komoditas suatu negara akan semakin berkurang, sebaliknya jika harga ekspor suatu barang menurun maka jumlah permintaan ekspor komoditas suatu negara akan semakin meningkat.

Hukum permintaan menjelaskan bahwa antara harga dengan jumlah yang diminta memiliki hubungan yang negatif. Sehingga, dalam konteks permintaan ekspor kopi Indonesia ke lima negara tujuan ekspor utama, maka ketika harga kopi Indonesia ke lima negara naik akan menurunkan jumlah Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke lima negara tujuan ekspor.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor utama. Kemudian akan dilihat juga faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor utama menggunakan variabel bebas jumlah produksi, kurs, GDP dan harga kopi dunia dan variabel terikat Volume Ekspor kopi Indonesia. Dengan demikian kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian ini, yaitu:

1. Diduga Jumlah produksi memiliki pegraruh Negatif terhadap volume ekspor kopi indonesia yaitu apabila jumlah produksi meningkat maka ekspor akan meningkat
2. Diduga Kurs memiliki pegraruh Negatif terhadap volume ekspor kopi indonesia yaitu apabila kurs meningkat maka ekspor kopi Indonesia akan meningkat.

3. Diduga GDP riil memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor kopi indonesia ke negara tujuan utama
4. Diduga Harga kopi internasional memiliki pengaruh negatif terhadap volume ekspor kopi indonesia yaitu apabila harga komoditi di luar negeri meningkat maka ekspor kopi indonesia akan meningkat

